

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Hasil

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Korelasi Antara Variabel Persepsi terhadap Keterampilan Yang Dimiliki (X) dengan Variabel Tingkat *Self Esteem* (Y) pada Eks Penyalahguna Napza di BRSPP Lembang**

Variabel	Korelasi	Kesimpulan
Persepsi terhadap keterampilan yang dimilikinya dengan <i>Self esteem</i> pada Eks Penyalahguna Napza di Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putera Lembang	$r_s = 0,686$ $d = 47,091\%$ $t_{hit} = 6,53615$ $t_{tab} = 2,00172$	$t_{hit} = 6,53615 > t_{tab} = 2,00172$ Terdapat hubungan antara Persepsi terhadap keterampilan yang dimiliki dengan <i>Self esteem</i>

#### Hipotesis

$H_0 = 0$  Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap keterampilan yang dimiliki dengan *self esteem* pada Eks Penyalahguna Napza di Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putera Lembang

$H_1 \neq 0$  Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap keterampilan yang dimiliki dengan *self esteem* pada Eks Penyalahguna Napza di Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putera Lembang

Berdasarkan hasil perhitungan yang terlihat pada tabel di atas, diperoleh bahwa koefisien korelasi *Rank Spearman* ( $r_s$ ) untuk persepsi terhadap keterampilan yang dimiliki dengan *self esteem* pada Eks Penyalahguna Napza di Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putera Lembang terdapat hubungan sebesar  $r_s = 0,686$  dengan  $t_{hit} = 6,53615 > t_{tab} = 2,00172$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$

diterima. Mengingat nilai korelasi  $r_s = 0,686$ , maka korelasinya positif dan berdasarkan tabel Guilford masuk dalam kategori korelasi sedang.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif yang cukup berarti/bermakna antara persepsi terhadap keterampilan yang dimiliki dengan *self esteem* pada Eks Penyalahguna Napza di Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putera Lembang. Besarnya kontribusi yang diberikan oleh persepsi terhadap kecakapan dalam kegiatan keterampilan yang dimilikinya pada *self esteem* adalah sebesar 47,091%.

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Korelasi Rank Spearman antara Aspek Teori dengan Tingkat *Self esteem* Eks Penyalahguna Napza di BRSPP Lembang**

Variabel	Korelasi	Kesimpulan
Aspek Teori dengan <i>Self esteem</i> pada Eks Penyalahguna Napza di Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putera Lembang	$r_s = 0,499$ $t_{hit} = 3,98537$ $t_{tab} = 2,00172$	$t_{hit} = 3,98537 > t_{tab} = 2,00172$ Tidak terdapat hubungan antara Aspek Teori dengan <i>Self esteem</i>

**Hipotesis**

- $H_0 = 0$  Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara aspek teori dengan *self esteem* pada Eks Penyalahguna Napza di Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putera Lembang
- $H_1 \neq 0$  Terdapat hubungan yang signifikan antara aspek teori dengan *self esteem* pada Eks Penyalahguna Napza di Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putera Lembang

Berdasarkan hasil perhitungan yang terlihat pada tabel di atas, diperoleh bahwa koefisien korelasi *Rank Spearman* ( $r_s$ ) untuk Aspek Teori dengan *self esteem* pada Eks Penyalahguna Napza di Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putera

Lembang terdapat hubungan sebesar  $r_s = 0,499$  dengan  $t_{hit} = 3,98537 > t_{tab} = 2,00172$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Mengingat nilai korelasi  $r_s = 0,499$ , maka korelasinya positif dan berdasarkan tabel Guilford masuk dalam kategori korelasi sedang.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif yang cukup berarti/bermakna antara persepsi terhadap keterampilan yang dimiliki untuk Aspek Teori dengan *self esteem* pada Eks Penyalahguna Napza di Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putera Lembang.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Korelasi Rank Spearman antara Aspek Praktek dengan Tingkat *Self esteem* pada Eks Penyalahguna Napza di BRSPP Lembang**

Variabel	Korelasi	Kesimpulan
Aspek Praktek dengan <i>Self esteem</i> pada Eks Penyalahguna Napza di Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putera Lembang	$r_s = 0,594$ $t_{hit} = 5,12037$ $t_{tab} = 2,00172$	$t_{hit} = 5,12037 > t_{tab} = 2,00172$ Tidak terdapat hubungan antara Aspek Praktek dengan <i>Self esteem</i>

**Hipotesis**

$H_0 = 0$  Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara aspek praktek dengan *self esteem* pada Eks Penyalahguna Napza di Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putera Lembang

$H_1 \neq 0$  Terdapat hubungan yang signifikan antara aspek praktek dengan *self esteem* pada Eks Penyalahguna Napza di Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putera Lembang

Berdasarkan hasil perhitungan yang terlihat pada tabel di atas, diperoleh bahwa koefisien korelasi *Rank Spearman* ( $r_s$ ) untuk Aspek Praktek dengan *self esteem* pada Eks Penyalahguna Napza di Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putera

Lembang terdapat hubungan sebesar  $r_s = 0,594$  dengan  $t_{hit} = 5,12037 > t_{tab} = 2,00172$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Mengingat nilai korelasi  $r_s = 0,594$ , maka korelasinya positif dan berdasarkan tabel Guilford masuk dalam kategori korelasi sedang.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif yang cukup berarti/bermakna antara persepsi terhadap keterampilan yang dimiliki untuk Aspek Praktek dengan *self esteem* pada Eks Penyalahguna Napza di Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putera Lembang.

Untuk dapat melihat korelasi antara kedua variabel secara lebih detail, berikut akan penulis paparkan mengenai tabulasi silang untuk mengetahui berapa besar frekuensi dan persentase responden yang memiliki persepsi positif terhadap keterampilan yang dimiliki yang juga memiliki *self esteem* tinggi atau rendah serta berapa besar frekuensi dan persentase responden yang memiliki persepsi negatif terhadap keterampilan yang dimiliki yang juga memiliki *self esteem* tinggi atau rendah. Maka dapat dilakukan tabulasi silang antara kategori/kriteria positif negatifnya persepsi terhadap kecakapan yang dimiliki dengan tinggi rendahnya *self esteem*.

**Tabel 4**  
**Tabulasi Silang antara Positif Negatifnya Persepsi terhadap Keterampilan yang Dimiliki dengan Tinggi Rendahnya *Self Esteem***

Subyek	X	X1	X2	Y
1	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
2	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
3	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
4	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
5	Tinggi	Rendah	Tinggi	Tinggi
6	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
7	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
8	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi

9	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
10	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
11	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
12	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
13	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
14	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
15	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
16	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
17	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
18	Tinggi	Rendah	Tinggi	Tinggi
19	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
20	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
21	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
22	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
23	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
24	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
25	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
26	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
27	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
28	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
29	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
30	Rendah	Rendah	Rendah	Tinggi
31	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
32	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
33	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah
34	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
35	Tinggi	Rendah	Tinggi	Tinggi
36	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Rendah
37	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Rendah
38	Tinggi	Rendah	Tinggi	Tinggi
39	Tinggi	Rendah	Tinggi	Tinggi
40	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
41	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Rendah
42	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
43	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
44	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
45	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
46	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
47	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
48	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
49	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
50	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, maka untuk mempermudah perhitungan frekuensi dan persentase dari hasil tabulasi silang antara persepsi terhadap keterampilan yang dimiliki dan *self esteem* disajikan tabel hasil perhitungan dan pengolahan data berikut:

**Tabel 5**  
**Crosstabulation Persepsi Terhadap Keterampilan yang Dimiliki (X) & Tingkat Self Esteem (Y)**

			Self Esteem (Y)		Total
			Rendah	Tinggi	
Persepsi Terhadap Keterampilan yang Dimiliki (X)	Negatif	Count	1	1	2
		% of Total	2.0%	2.0%	4.0%
	Positif	Count	4	44	48
		% of Total	8.0%	88.0%	96.0%
Total	Count	5	45	50	
	% of Total	10.0%	90.0%	100.0%	

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa dari 96% (48 orang) responden yang memiliki persepsi positif terhadap keterampilan yang dimiliki, 88% (44 orang) responden memiliki *self esteem* yang tinggi sedangkan hanya 8% (4 orang) responden memiliki *self esteem* yang rendah. Kemudian dari 4% (2 orang) yang memiliki persepsi negatif terhadap keterampilan yang dimiliki, 2% (1 orang) responden memiliki *self esteem* yang rendah dan 2% (1 orang) responden memiliki *self esteem* tinggi.

**Tabel 6**  
**Crosstabulation Persepsi Terhadap Keterampilan yang Dimiliki dalam Aspek Teori (X1) & Tingkat Self Esteem (Y)**

			Self Esteem (Y)		Total
			Rendah	Tinggi	
Persepsi Terhadap Keterampilan yang Dimiliki pada Aspek Teori (X1)	Negatif	Count	2	6	8
		% of Total	4.0%	12.0%	16.0%
	Positif	Count	3	39	42
		% of Total	6.0%	78.0%	84.0%
Total	Count	5	45	50	
	% of Total	10.0%	90.0%	100.0%	

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa dari 84% (42 orang) responden yang memiliki persepsi positif terhadap keterampilan yang dimiliki pada Aspek Teori, 78% (39 orang) responden memiliki *self esteem* yang tinggi,

sedangkan hanya 6% (3 orang) responden memiliki *self esteem* yang rendah. Kemudian dari 16% (8 orang) yang memiliki persepsi negatif terhadap keterampilan yang dimiliki pada aspek teori, 4% (2 orang) responden memiliki *self esteem* yang rendah dan 12% (6 orang) responden memiliki *self esteem* tinggi.

**Tabel 7**  
**Crosstabulation Persepsi Terhadap Keterampilan yang Dimiliki dalam Aspek Praktek (X2) & Tingkat Self Esteem (Y)**

			Self Esteem (Y)		Total
			Rendah	Tinggi	
Persepsi Terhadap Keterampilan yang Dimiliki pada Aspek Praktek (X2)	Negatif	Count	1	1	2
		% of Total	2.0%	2.0%	4.0%
	Positif	Count	4	44	48
		% of Total	8.0%	88.0%	96.0%
Total	Count		5	45	50
	% of Total		10.0%	90.0%	100.0%

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa dari 96% (48 orang) responden yang memiliki persepsi positif terhadap keterampilan yang dimiliki pada aspek praktek, 88% (44 orang) responden memiliki *self esteem* yang tinggi, sedangkan hanya 8% (4 orang) responden memiliki *self esteem* yang rendah. Kemudian dari 24% (2 orang) yang memiliki persepsi negatif terhadap keterampilan yang dimiliki pada aspek praktek, 2% (1 orang) responden memiliki *self esteem* yang rendah dan 2% (1 orang) responden memiliki *self esteem* tinggi.

Mengingat penelitian ini dilakukan pada sampel penelitian untuk menggambarkan populasi penelitian, maka dalam penelitian perlu melakukan pengujian signifikansi terhadap koefisien korelasi yang ditemukan melalui uji

keberartian (signifikansi) koefisien korelasi rank Spearman antara kedua variabel yang diteliti.

#### 4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data, hasil akhir menunjukkan bahwa semakin positif persepsi terhadap keterampilan yang dimiliki, semakin tinggi *self esteem* yang dimiliki oleh Eks Penyalahguna Napza di Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putera (BRSP) Lembang dengan kontribusi yang diberikan variabel persepsi terhadap keterampilan yang dimiliki pada *self esteem* sebesar 47,091% yang berarti adanya hubungan positif yang cukup signifikan di antara kedua variabel tersebut namun tetap ada faktor lain baik eksternal maupun faktor internal lainnya selain faktor persepsi terhadap keterampilan yang dimiliki yang memberikan kontribusi kepada *self esteem* Eks Penyalahguna Napza di BRSP, faktor-faktor lain tersebut memberikan kontribusi kepada *self esteem* Eks Penyalahguna Napza di BRSP dengan persentase sebesar 52,909%.

Berdasarkan hasil pengolahan data juga didapat gambaran profil persepsi terhadap keterampilan yang dimiliki oleh Eks Penyalahguna Napza di BRSP (dapat dilihat di lampiran) termasuk dalam kategori positif yang artinya Eks Penyalahguna Napza memberi persepsi positif pada keterampilan yang dimilikinya selama mengikuti salah satu jenis kegiatan keterampilan sesuai pilihan mereka selama masa rehabilitasi di BRSP Lembang.

Eks Penyalahguna Napza memiliki persepsi terhadap keterampilan yang dimiliki di aspek teori dan praktek. Seperti yang telah diterangkan sebelumnya



bahwa Eks Penyalahguna Napza memiliki persepsi yang positif terhadap keterampilan yang dimiliki. Dari kedua aspek dalam kegiatan keterampilan, lebih banyak eks penyalahguna napza yang mempersepsi positif pada aspek Praktek daripada aspek Teori.

BRSPP menetapkan bobot 90% untuk pendalaman keterampilan melalui praktek, sisanya melalui teori. Pemberian teori secara konseptual hanya diberikan di awal-awal dimulainya kegiatan keterampilan (sekitar 2-3 minggu pertama), selebihnya Eks Penyalahguna Napza diharuskan untuk melakukan praktek-praktek dalam kegiatan keterampilan yang mereka pilih. Hal tersebut diterapkan karena BRSPP menginginkan Eks Penyalahguna Napza lebih terampil dan langsung dapat mengaplikasikan bekal kecakapan dalam kegiatan keterampilan yang sudah didapatkannya saat terjun ke masyarakat usai menyelesaikan masa rehabilitasinya di BRSPP.

Di samping itu, individu yang pernah menyalahgunakan napza akan mendapat efek biologis yang merugikan karena penyalahgunaan napza tersebut antara menurunnya konsentrasi dan daya ingat. Jadi mempelajari konsep teori secara tertulis akan lebih sulit dimengerti bagi responden daripada metoda praktek. Ditambah lagi dengan latar belakang pendidikan responden yang beberapa diantaranya telah lama putus sekolah.

Oleh karena itu, intensitas latihan dalam aspek praktek yang lebih tinggi ditambah dengan aspek praktek yang lebih diketahui dapat langsung dipraktekkan di lingkungan masyarakat membuat persepsi positif terhadap kecakapan dalam

kegiatan keterampilan aspek praktek lebih tinggi daripada aspek teori dalam kegiatan keterampilan di BRSPP Lembang.

David Krech dkk menyatakan bahwa setiap individu dalam mengamati atau menghayati sesuatu sesuai dengan berbagai faktor yang determinan berkaitan dengan individu tersebut. Ada empat faktor determinan yang berkaitan dengan persepsi individu, yaitu lingkungan fisik dan sosial, struktur jasmaniah, kebutuhan dan tujuan hidup, serta pengalaman masa lampau.

Menurut David Krech dan Richard Cructfield, persepsi juga ditentukan oleh faktor fungsional dan struktural. Beberapa faktor fungsional atau faktor yang bersifat personal antara lain kebutuhan individu, pengalaman, usia, masa lalu, kepribadian, jenis kelamin, dan lain-lain yang bersifat subyektif. Faktor struktural atau faktor dari luar individu antara lain lingkungan keluarga, hukum-hukum yang berlaku, dan nilai-nilai dalam masyarakat. Faktor-faktor tersebut juga yang dapat menjelaskan mengapa persepsi pada tiap individu berbeda-beda. Artinya persepsi positif yang ada pada diri reseponden tentang keterampilan yang mereka miliki juga tidak lepas dari faktor-faktor penentu tersebut.

Melihat dari tanda-tanda ketika individu menjadi penyalahguna napza, kepribadian yang paling terlihat dari penyalahguna napza adalah tidak mandiri (terutama dalam hal finansial) dan tidak mampu bertanggungjawab. Mendapatkan keterampilan yang nantinya akan dapat dipergunakan sebagai pembantu penghasilan mampu memunculkan persepsi positif terhadap keterampilan tersebut. Hal itu karena responden memiliki masa lalu sebagai penyalahguna napza yang merugikan diri sendiri dan keluarga.

Mungkin bagi orang lain, memiliki keterampilan dalam kegiatan keterampilan Salon, Sablon, Menjahit, Otomotif Mobil, atau Otomotif Motor bukan hal yang istimewa, namun bagi responden yang berasal dari status sosial ekonomi menengah ke bawah dengan tingkat pendidikan rendah ditambah dengan status sebagai Eks Penyalahguna Napza memiliki keterampilan seperti itu sangatlah membantu meningkatkan kualitas hidup mereka untuk kembali terjun ke masyarakat setelah keluar dari BRSP.

Gambaran profil *self esteem* Eks Penyalahguna Napza termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan Stanley Coopersmith, *self esteem* memiliki dua peranan yaitu *Competence* dan *Worthiness*. Kecakapan dalam keterampilan yang dimiliki tidak akan menghasilkan atau berkorelasi positif dengan *self esteem* jika persepsi yang berada di ranah kognitif individu tidak mendukung. Persepsi positif terhadap kecakapan yang dimiliki merupakan faktor *psychological* yang seharusnya diimbangi oleh faktor *sociological* yang berasal dari peranan kedua, yaitu *Worthiness* di mana penerimaan dari lingkungan sosial menjadi salah satu faktor berpengaruh karena adanya kecakapan yang diakui oleh lingkungan sosialnya.

Hal tersebut yang disebut dua faktor. Walaupun mungkin saja salah satunya dapat berdiri sendiri (satu faktor), namun hal itu cukup potensial untuk menghasilkan ketidakseimbangan, ketidakstabilan, dan kerapuhan (Kernis, 2003a).

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, terdapat hubungan positif antara keterampilan yang dimiliki dan *self esteem*. *Self esteem* yang dimiliki oleh

responden di BRSPP juga tergolong tinggi. Mayoritas responden pun tergolong tinggi dalam aspek *Power*, *Significance*, *Competence*, dan *Virtue*.

Namun dari keempat aspek tersebut, mayoritas responden di BRSPP memiliki aspek *Competence* dan *Significance* yang lebih tinggi dibanding dua aspek lainnya.

Secara operasional, aspek *Competence* yang tinggi ditandai dengan indikator-indikator menerima tugas yang dibebankan padanya secara suka rela, menguasai dan menghargai kompetensi diri dalam kegiatan keterampilan di balai, adanya minat untuk bersaing, dan menyukai tantangan yang diyakini dapat mengasah kecakapannya. Dengan kata lain, responden yang memiliki aspek *Competence* tinggi dalam *self esteem* adalah individu yang berhasil mengerjakan bermacam-macam tugas atau pekerjaan dengan baik dari level yang tinggi dan usia yang berbeda.

Dalam konteks penelitian ini, fokus berada pada ranah kegiatan keterampilan yang ditekuni oleh responden yang dari awal dibebaskan untuk memilih salah satu dari lima kegiatan keterampilan yang disediakan oleh BRSPP. Masing-masing kegiatan keterampilan memiliki tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh responden. Artinya, jika responden memiliki aspek *Competence* yang tinggi dalam *self esteem*-nya, responden tersebut merasakan kecakapan yang dimilikinya mampu menghasilkan performa yang positif bagi diri responden.

Alasan lain yang peneliti lihat dari bagaimana kecakapan pada kegiatan keterampilan Salon, Sablon, Menjahit, Otomotif Mobil, atau Otomotif Motor dapat meningkatkan sumber *Competence* sebagai salah satu sumber tertinggi

dalam *self esteem* responden adalah berkaitan dengan identitas responden itu sendiri. Berdasarkan pernyataan William James, kesuksesan harus berada di domain atau area yang sesuai dengan ranah identitas individu sebelum mendapat nilai dari *self esteem* itu sendiri.

Maksudnya seperti ini, berdasarkan keterangan dari hasil wawancara dengan pimpinan dan pekerja sosial di BRSP, sebagian besar dari responden memiliki latar belakang pendidikan yang rendah (bahkan banyak yang putus sekolah), di samping itu status sosial ekonomi keluarga mereka menengah ke bawah. Dengan hal tersebut ditambah lagi status sebagai eks penyalahguna napza, memiliki keterampilan yang dapat diaplikasikan ke lingkungan masyarakat kelak adalah sesuatu hal yang dapat dibanggakan apalagi jika dapat memperbaiki keadaan finansial dan penilaian masyarakat tentang diri responden sebagai eks penyalahguna napza walaupun mungkin bagi individu lain yang mampu sekolah tinggi dan memiliki uang keterampilan seperti itu tidaklah terlalu penting. Itu yang dimaksud oleh William James melalui pernyataannya.

Instruktur masing-masing kegiatan keterampilan dituntut untuk tidak hanya mengembangkan kecakapan yang mendukung performa responden dalam kegiatan keterampilan yang dipilihnya, namun instruktur juga dituntut untuk melalui kegiatan keterampilan ini dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi responden. Hal itu dilakukan dengan cara melakukan seleksi, setelah didapat hasil evaluasi responden mana saja yang dianggap keterampilannya melebihi responden lainnya, maka responden tersebut ditunjuk untuk membantu instruktur

membimbing dan mendampingi responden lain yang keterampilannya masih di bawah standar.

Dengan metoda tersebut, responden akan merasa diterima orang lain dalam hal ini instruktur maupun sesama responden dalam kegiatan keterampilan yang sama dan menerima dirinya sendiri sebagai salah satu responden unggul yang mampu membagi keterampilannya kepada sesama sehingga anggapan yang baik terhadap dirinya sendiripun dapat muncul setelahnya. Instruktur dapat menilai masing-masing responden dalam kegiatan keterampilan yang dipegangnya. Dan hal inilah yang dimaksud Kernis sebelumnya di atas bahwa satu faktor saja (*competence* atau *worthiness* saja) itu berpotensi untuk menghasilkan ketidakseimbangan. Maka, untuk menghasilkan *self esteem* yang berkualitas dibutuhkan dua faktor tersebut.

Ketika diwawancara, masing-masing instruktur menyatakan biasanya responden unggul di salah satu materi kegiatan keterampilan sehingga masing-masing responden seolah memiliki *brand* atau ciri khasnya sendiri, misalnya responden A di kegiatan keterampilan Salon dikenal sangat terampil dalam menata rias sedangkan responden B di kegiatan keterampilan yang sama dikenal sangat terampil dalam memotong rambut dibanding responden lainnya.

Para instruktur sepakat untuk menerapkan metoda pengajaran yang dapat membuat seluruh responden menguasai kegiatan keterampilan yang dipilihnya. Tujuannya agar selepas menyelesaikan masa pembinaan di kegiatan keterampilan, tidak ada satu pun responden yang masih minim keterampilannya karena ketidakmampuannya.

Instruktur memilih beberapa responden yang dipilih (memiliki keterampilan yang di atas rata-rata di banding responden lainnya) untuk bertanggungjawab terhadap kemajuan keterampilan temannya yang lain. Misalnya, satu responden yang dinilai memiliki keterampilan lebih baik bertanggungjawab terhadap satu sampai tiga responden lainnya yang memiliki keterampilan di bawah rata-rata. Satu responden yang dipilih ini bertanggungjawab atas kemajuan keterampilan dalam kegiatan keterampilan responden yang menjadi tanggungannya. Peneliti menilai metoda seperti itu dapat meningkatkan aspek *Power* dalam *self esteem* responden karena responden lain yang dibimbing oleh sesama responden yang memiliki keterampilan di atas rata-rata akan mengikuti instruksi dan saran yang diberikan demi kemajuan keterampilan yang dimilikinya.

— Seperti yang peneliti katakan sebelumnya, bahwa *self esteem* yang dimiliki responden juga mendapat sumbangsih dari program-program lain di BRSPP selain kegiatan keterampilan. Begitu juga dengan aspek *Power* yang mendapat sumbangsih dari program lain seperti penerapan ketua asrama, *morning meeting*, kepemimpinan, dan lain-lain.

Diberlakukannya kegiatan keterampilan yang memiliki porsi yang cukup banyak dalam kegiatan sehari-hari di BRSPP bagi responden juga dapat membantu mengalihkan responden dari pikiran-pikiran yang dapat meningkatkan potensi mereka untuk menginginkan obat-obatan terlarang karena responden akan sangat disibukkan dengan kegiatan keterampilan yang menyita waktu dan pikiran

mereka untuk dikuasai sebagai bekal saat keluar dari BRSP. Peneliti menilai itu dapat dijadikan sumbangsih yang meningkatkan aspek *Virtue* dalam *self esteem*.

Walaupun begitu, tidak dapat dipungkiri juga bahwa peneliti melihat program spiritualisme seperti mengaji, shalat berjamaah, dan mendapatkan siraman rohani secara intensif lah yang dapat dijadikan sumbangsih signifikan bagi responden untuk meningkatkan aspek *Virtue*.

Penelitian ini memperlihatkan bagaimana korelasi persepsi terhadap keterampilan yang dimiliki dengan *self esteem* Eks Penyalahguna Napza di BRSP Lembang. Secara teoritis, persepsi yang positif juga dapat menunjang *self esteem*. Hal ini sudah peneliti gambarkan pada skema berpikir di bab dua.

Bhatti, Derezotes, Kim, dan Specht (1989) menyatakan bahwa *Self esteem* memiliki dua perspektif, yaitu *Psychological* dan *Sociological*. Kedua hal tersebut tidak dapat berjalan terpisah dalam menunjang *self esteem*. Artinya, *self esteem* yang tinggi harus didukung oleh *Psychological* dan *Sociological*. Persepsi merupakan ranah kognisi yang berada dalam diri individu (*Psychological*). Dengan persepsi yang baik akan suatu obyek (dalam hal ini kecakapan dalam kegiatan keterampilan) yang nantinya akan menunjang faktor *Sociological*. Eks Penyalahguna Napza tidak mampu menyangkal tentang stigma yang timbul di lingkungan sekitar mengenai status tersebut. Dengan keterampilan yang dimiliki dapat membantu mereka untuk mencari pekerjaan setelah keluar dari BRSP dan itu dapat membantu meningkatkan *self esteem* karena masyarakat akan menghargai individu yang mampu berkarya dan menghasilkan uang melalui kemampuannya (*Sociological*).



Responden tentu tidak mampu mengubah perspektif *Sociological* terlebih dahulu dalam kasus ini, maka mereka mengubah persepektif *Psychological* dengan mengikuti pembekalan kegiatan keterampilan agar dua perspektif tersebut selaras dan membentuk *self esteem* yang baik. Untuk itu, persepsi positif terhadap keterampilan yang dimiliki pun memiliki korelasi terhadap *self esteem*.

Proses dari bagaimana responden meningkatkan keterampilannya yang juga melibatkan kemampuan bersosialisasi; persepsi positif bahwa keterampilan yang dimiliki dapat memberdayakan dirinya saat terjun ke masyarakat selepas keluar dari BRSPP; serta identitas mereka sebagai eks penyalahguna Napza yang mampu memiliki keterampilan dapat membantu mereka menolak stigma negatif yang diterima sebagai eks penyalahguna Napza membuat persepsi terhadap keterampilan yang dimilikinya berkorelasi positif dengan *self esteem*.

Dengan kata lain, selain program-program lain yang diberlakukan bagi responden di BRSPP, keterampilan yang dimiliki hasil dari kegiatan keterampilan juga memberikan sumbangsih terhadap tingginya *self esteem* responden.

Namun, jika melihat hasil tabulasi silang antara persepsi terhadap keterampilan yang dimiliki dan *self esteem*, didapatkan hasil bahwa tetap ada responden yang memiliki persepsi terhadap keterampilan yang dimiliki negatif dalam waktu bersamaan memiliki *self esteem* tinggi sebesar 2%. Didapat pula responden yang memiliki persepsi terhadap keterampilan yang dimiliki positif dalam waktu bersamaan memiliki *self esteem* rendah sebesar 8% seperti yang ditunjukkan tabel berikut ini:

			Self Esteem (Y)		Total
			Rendah	Tinggi	
Persepsi Terhadap Keterampilan yang Dimiliki (X)	Negatif	Count	1	1	2
		% of Total	2.0%	2.0%	4.0%
	Positif	Count	4	44	48
		% of Total	8.0%	88.0%	96.0%
Total		Count	5	45	50
		% of Total	10.0%	90.0%	100.0%

Hal tersebut dikarenakan ada faktor-faktor lain yang memiliki peran dalam pembentukan *self esteem* di luar persepsi terhadap keterampilan yang dimiliki jika melihat korelasi antara kedua variabel dalam penelitian ini tergolong cukup berarti (sedang).

Faktor-faktor lain yang memberi peran dalam pembentukan *self esteem* diantaranya Faktor Parental yang memuat genetik, dukungan parental, kehangatan, harapan dan konsistensi orangtua, pola asuh, urutan lahir, dan modeling; ras, etnik, serta faktor ekonomi, dan lain-lain.

Neiss, Stevenson, dan Sedikides (2003) menyimpulkan bahwa genetik mempengaruhi *self esteem* sebesar 30-40%. Di dalamnya mencakup faktor biologis seperti level energi, tempramen dasar, fisik, dan kemampuan kognitif. Jika individual cukup beruntung untuk tumbuh berkembang di lingkungan atau orangtua yang mengapresiasi kemampuan dan karakternya, maka hal-hal tersebut semakin berkembang.

Selain itu dukungan orangtua juga mempengaruhi *self esteem* seperti yang dikatakan Gecas (1971) di mana dinyatakan bahwa dukungan dari ibu mengarahkan sumber *self esteem* ke *worthiness* dan dukungan dari ayah mengarahkan sumber *self esteem* ke *competence*. Faktor lain juga ikut berperan seperti proses modelling anak ke orangtua, urutan lahir di mana Coopersmith

(1967) menyatakan bahwa anak pertama lebih cenderung memiliki kemungkinan *self esteem*-nya berkembang secara positif, kehangatan orangtua, serta harapan dan konsistensi orangtua di mana menurut Coopersmith (1967) penetapan harapan yang tinggi dan tidak mungkin dapat melibatkan standar yang jelas atas kelayakan diri individu.

Faktor ras, etnik, dan ekonomi juga dinilai memiliki pengaruh terhadap *self esteem* individu di mana faktor-faktor tersebut seringkali menentukan posisi seseorang di lingkungan sosial dan menggolongkan ke dalam minoritas atau mayoritas. Di samping itu, faktor budaya juga termasuk memiliki peranan dalam *self esteem* di mana Hewitt (2002) melihat *self esteem* sebagai kebutuhan sosial yang bersifat musiman (berubah-ubah).

Maka dari itu, tanpa mengabaikan faktor-faktor lain yang memiliki kontribusi terhadap berkembangnya *self esteem* individu, penelitian ini juga menunjukkan tetap ada korelasi antara persepsi terhadap keterampilan yang dimiliki dengan *self esteem* Eks Penyalahguna Napza di BRSPP.